

BAB II
KAJIAN TEORI
PENGEMBANGAN LINGKUNGAN PERKOTAAN

A. Pengembangan Masyarakat Perkotaan

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan social yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.¹¹ Sebagaimana asal katanya, yakni pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat, pengembangan atau disebut juga dengan pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.¹² Dalam menggunakan kata kota perlu dicermati karena dalam bahasa Indonesia, kata kota bisa berarti dua hal yang berbeda. Pertama, kota dalam pengertian umum adalah suatu daerah terbangun yang didominasi jenis penggunaan tanah nonpertanian dengan jumlah penduduk dan intensitas penggunaan ruang yang cukup tinggi. Misalnya, rumah, toko, pasar, dan kantor luasnya relatif kecil jika dibandingkan dengan sawah, hutan, dan perkebunan. Di samping itu, intensitas penggunaan perkotaan yang tinggi

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), Hal 37

¹² *Ibid.* Hal. 39

juga telah berkembang ke penggunaan ruang ke arah vertikal dengan bangunan-bangunan bertingkat.¹³

Kedua, kota dalam pengertian administrasi pemerintahan diartikan secara khusus, yaitu suatu bentuk pemerintah daerah yang mayoritas wilayahnya merupakan daerah perkotaan. Wilayah kota secara administratif tidak selalu semuanya berupa daerah terbangun perkotaan (urban), tetapi umumnya juga masih mempunyai bagian wilayah yang berciri perdesaan (rural).¹⁴ Kota juga sering dikatakan sebagai sebuah permukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar dari kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non agraris dan tataguna tanah yang beragam, serta dengan pergedungan yang berdiri dengan perdekatan. Sebuah perkotaan berjalan sejajar dengan perkembangan di mana penduduk tak tergantung langsung dari alam lingkungan. Dengan kata lain perkotaan merupakan bagian proses modernisasi. Itulah sebabnya, konsep dasar kota tidak cukup hanya dilihat dari ciri-ciri morfologis tertentu atau kumpulan ciri-cirinya, tetapi juga sebuah fungsi kusus dalam penyusunan wilayah yang dapat menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarki-hirarki tertentu.¹⁵

¹³ Mulyono Sadyohutomo, *Manajemen Kota Dan Wilayah Realita Dan Tantangan*, PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2008. Hal. 3

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Suparlan Al Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*, Madani, Malang, 2015. Hal 124

Lewis Mumford menegaskan perkembangan kota dari semenjak lahirnya sampai dengan matinya akan mengikuti proses perkembangan sebagai berikut: 1. Epolis atau neopolis yaitu sebuah kota yang menempati suatu pusat pertanian dengan adat istiadat yang bercorak kedesaan dan serba sederhana. 2. Polis yaitu merupakan pusat hidup pemerintahan dan keagamaan yang di dalamnya terdapat tempat-tempat khusus tempat beribadatan, pasar yang ramai yang bertalian erat dengan kegiatan macam-macam industri kecil dengan penduduk yang terdiri dari aneka tukang dengan macam-macam keahliannya. 3. Metropolis yaitu tipe kota dimana orang dari berbagai bangsa saling bertemu untuk keperluan berdagang dan tukar-menukar rohani, termasuk terjadinya pencampuran perkawinan. 4. Megapolis sebagai peningkatan dari tipe sebelumnya dimana gejala sosiopatologi merajalela di satu pihak ada kekayaan dan kekuasaan dengan birokrasi yang sangat menonjol. 5. Tyranopolis sebuah tipe kota besar yang dilanda oleh kepincangan yang berupa degenarasi dan korupsi, kemerosotan moral, relasi politik, ekonomi dan kriminalitas, dimana kaum proletar (miskin) menjadi kekuatan yang tidak bisa diremehkan. 6. Nekropolis artinya peradaban kota mulai runtuh, kota menjadi bangkai (nekro)¹⁶

¹⁶ *Ibid.* Hal. 130-131

B. Lingkungan Hidup Perkotaan

Lingkungan hidup pada manusia maupun makhluk hidup lainnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Lingkungan hidup internal, lingkungan hidup internal adalah proses fisiologis dan biokimia yang berlangsung dalam tubuh manusia pada saat tertentu yang juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan keadaan yang terjadi di luar tubuh untuk kelangsungan hidupnya atau disebut juga bersifat homeostatis.¹⁷
2. Lingkungan hidup eksternal, lingkungan hidup eksternal adalah segala sesuatu yang berupa benda hidup atau mati, ruang energi, keadaan sosial, ekonomi, maupun budaya yang dapat membawa pengaruh terhadap perikehidupan manusia di permukaan bumi ini.¹⁸

Secara lebih terperinci lingkungan hidup eksternal merupakan lingkungan di luar tubuh manusia yang terdiri dari tiga komponen, antara lain:

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik bersifat abiotik atau benda air seperti air, udara, tanah, cuaca, makanan, rumah, panas, sinar, radiasi dan lain-lain. Lingkungan fisik ini berinteraksi secara konstan dengan manusia

¹⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, Hal. 7-8

¹⁸ *Ibid.*

sepanjang waktu dan masa serta memegang peranan yang penting dalam proses terjadinya penyakit pada masyarakat. Contoh, kekurangan persediaan air bersih terutama dapat menimbulkan penyakit diare di mana-mana.¹⁹

2. Lingkungan Biologis

Lingkungan biologis bersifat biotik atau benda hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan, virus, bakteri, jamur, parasit, serangga dan lain-lain yang dapat berperan sebagai agen penyakit, reservoir, infeksi, vektor penyakit dan hospes intermediet. Hubungan manusia dengan lingkungan biologisnya bersifat dinamis dan pada keadaan tertentu saat terjadi ketidakseimbangan di antara hubungan ini, manusia akan menjadi sakit.²⁰

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berupa kultur, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, agama, sikap, standar dan gaya hidup, pekerjaan, kehidupan kemasyarakatan, organisasi sosial dan politik. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui berbagai media seperti radio, TV, pers, seni, literatur, cerita dan lagu. Bila manusia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, akan menimbulkan konflik kejiwaan dan menimbulkan gejala psikosomatik

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

seperti stres, insomnia, depresi, dan lain-lain.²¹

Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Begitu pentingnya sehingga penghijauan sudah merupakan program nasional yang dilaksanakan di seluruh nusantara. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa tidak jarang pembangunan dibangun di lahan pertanian dan di kebun buah-buahan. Padahal tumbuhan (yang berhijau daun) dalam ekosistem, berperan sebagai produsen pertama yang mengubah energi surya menjadi energi potensial untuk makhluk lainnya, dan mengubah CO₂ menjadi O₂ dalam proses fotosintesis.²²

Penghijauan dalam arti luas adalah segala daya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Ada pula yang mengatakan bahwa penghijauan kota adalah suatu usaha untuk menghijaukan kota dengan melaksanakan pengelolaan taman-taman kota, taman-taman lingkungan, jalur hijau dan sebagainya. Dalam hal ini penghijauan perkotaan merupakan kegiatan pengisian ruang terbuka hijau.²³

²¹ *Ibid.*

Setiap tahun tumbuh-tumbuhan di bumi ini mempersenyawakan sekitar 150.000 juta ton CO₂ dan 25.000 juta ton hidrogen dengan membebaskan 400.000 juta ton oksigen ke atmosfer, serta menghasilkan 450.000 juta ton zat-zat organik. Setiap jam 1 ha daun-daun hijau menyerap 8 kg CO₂ yang ekuivalen dengan CO₂ yang dihembuskan oleh nafas manusia sekitar 200 orang dalam waktu yang sama. Begitu pentingnya peranan tumbuhan di bumi ini. Dalam menangani krisis lingkungan terutama di perkotaan, sangat tepat jika keberadaan tumbuhan mendapat perhatian serius dalam pelaksanaan penghijauan perkotaan sebagai unsur hutan Kota.²⁴

Fungsi dan peranan penghijauan perkotaan antara lain:

1. Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai elemen hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan zat asam (O₂) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernafasan.
2. Sebagai pengatur lingkungan (mikro), vegetasi akan menimbulkan hawa lingkungan setempat sejuk, nyaman dan segar.
3. Pencipta lingkungan hidup (ekologis), penghijauan dapat menciptakan ruang hidup bagi makhluk hidup di alam.
4. Penyeimbangan alam (adaphis) merupakan pembentukan tempat-tempat hidup alam bagi satwa yang hidup di sekitarnya.

²² Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012, Hal. 165

²³ *Ibid*. Hal. 166

²⁴ *Ibid*. Hal. 167

5. Perlindungan (protektif), terhadap kondisi fisik alami sekitarnya (angin kencang, terik matahari, gas atau debu-debu)
6. Keindahan (estetika). Dengan terdapatnya unsur-unsur penghijauan yang direncanakan secara baik dan menyeluruh akan menambah keindahan kota.
7. Kesehatan (hygiene), misalnya untuk terapi mata
8. Rekreasi dan pendidikan (edukatif). Jalur hijau dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah.
9. Sosial politik ekonomi²⁵

Definisi lingkungan hidup dalam Undang-Undang No 23 Tahun 1997 adalah:

*Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.*²⁶

C. Penanganan Problem Lingkungan Hidup Perkotaan

Berbasis Komunitas

Masalah kelestarian lingkungan hidup perkotaan berbasis komunitas semakin mendesak seiring dengan perkembangan kegiatan industri. Pergeseran basis ekonomi Indonesia dari agraris ke arah industri mempunyai dampak berikut.

²⁵ *Ibid.* Hal. 167-168

²⁶ Wulfram I. Ervianto, *Selamatkan Bumi Melalui Konstruksi Hijau*, Yogyakarta, Andi, 2012, Hal. 13

1. Polusi dari berbagai kegiatan industri dan transportasi mengancam lingkungan alam dan masyarakat.
2. Perkembangan jumlah penduduk kota yang tinggi (rata-rata 4,9 % per tahun pada periode 1970-1980, meningkat menjadi 5,5 % pertahun pada periode 1980-1990).²⁷
3. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke nonpertanian. Terjadilah ancaman penurunan luas tanah pertanian subur dan beririgasi teknis yang berubah menjadi perumahan dan industri.²⁸

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas perlu kirannya setiap rencana kegiatan yang menonjol dampaknya terhadap tata ruang pada kawasan tertentu dilengkapi dengan study AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Dengan study AMDAL yang terdiri atas ANDAL (Analisis Dampak Lingkungan), RKL (Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup), dan RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup) maka dapat diprediksi kemungkinan-kemungkinan dampak (terutama dampak negatif) yang ditimbulkan oleh adanya rencana penggunaan ruang dan bagaimana mengelola dan memantau dampak tersebut. Oleh karena itu, AMDAL ditetapkan menjadi salah satu persyaratan untuk pemberian izin usaha dan/atau izin kegiatan yang diperkirakan menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan.²⁹

²⁷ *Ibid.* Hal. 60. Dikutip dari Achmad Nurmandi, *Manajemen Perkotaan-Aktor, Organisasi, Dan Pengelolaan Daerah Perkotaan Di Indonesia*. Yogyakarta. Lingsaran Bangsa. 1999 Hal. 9

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.* Hal. 62

Di samping kehadiran kota menjadi angin segar bagi komunitasnya, kehidupan kota juga menghadirkan akibat-akibat yang negatif semakin drastisnya perubahan serta perkembangan kota akan disusul oleh hadirnya persoalan. Diantaranya adalah 1. Sekularisasi, 2. Disorganisasi sosial. 3. Terbentuknya massa kota. 4. Salah adaptasi. 5. Kenakalan remaja. 6. Kriminalitas. 7. Polusi udara. 8. Kemiskinan dan Kampung kumuh. 9. Problem sampah dan 10. Premanisme³⁰

Selain itu pula kehidupan masyarakat kota tidak sedikit menghadirkan berbagai persoalan yang melanda kehidupan. Persoalan yang dimaksud dapat diidentifikasi berikut.

- a. Atomisasi dan pembentukan massa
- b. Kepakaan terhadap rangsang dan sikap massa bodoh
- c. Legalisasi dan sensasi
- d. Industri kesenangan dan pengisian waktu luang
- e. Perilaku kolektif dan masyarakat massa³¹

Kehadiran kota sempat mengundang prasangka negatif. Banyak orang memandang kota sebagai kejahatan dan dosa, tipu daya dan komunafikan, kekotoran politik, ketidakteraturan, kepalsuan segala macam persoalan yang menjengkelkan.³²

Walaupun banyak perasangka buruk terhadap kehadiran kota,

³⁰ *Ibid.* Hal.132

³¹ Suparlan Al Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*, MADANI, Malang, 2015. Hal 132-135

ternyata kota mampu memberikan harapan yang menjanjikan. Beberapa fungsi kota yang menjamin keterandalan kota, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.³³

a. Kota berfungsi sebagai pusat pendidikan

Kota memiliki potensi sebagai penyedia lembaga-lembaga pendidikan yang bisa diikuti oleh siapa saja yang tinggal di sana.³⁴

b. Kota berfungsi sebagai pusat peradaban

Peradaban mewujudkan puncak-puncak dari kebudayaan. Kota yang merupakan tempat bertamunya beraneka ragam suku, agama, etnis/ras dan golongan, lebih-lebih kehadiran orang asing, sangat memungkinkan untuk menumbuh suburkan peradaban yang pluralistis dan multikultural.³⁵

c. Kota berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan

Perjalanan arus perekonomian desa akan selalu berujung di kota. Hampir semua hasil pertanian yang ada di desa akan terjual di kota. Desa sebagai penyedia barang-barang ekonomi bagi kota. Mengalirnya barang-barang hasil pertanian dari desa ke kota, menyebabkan kota menjadi tempat

³² *Ibid.* Hal. 125

³³ *Ibid.* Hal. 126

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

bersarangnya sumber ekonomi.³⁶

d. Kota berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja

Kota merupakan bertemunya berbagai profesi pekerjaan. Berbagai lembaga, instansi, industri dan perusahaan, banyak yang membutuhkan peluang ketenagakerjaan sesuai dengan bidang-bidang yang menjadi garapannya. Dengan demikian kota lebih potensial dalam menyediakan jenis-jenis pekerjaan bagi tenaga kerja yang memiliki profesi yang sesuai dengan bidang-bidang usaha kerja yang tersedia di kota.³⁷

Sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, masalah kesehatan lingkungan di Indonesia menjadi sangat kompleks terutama di kota-kota besar. Hal ini disebabkan, antara lain:

1. Urbanisasi Penduduk

Di Indonesia terjadi perpindahan penduduk dalam jumlah besar dari desa ke kota. Lahan pertanian yang semakin berkurang terutama di pulau Jawa dan terbatasnya lapangan pekerjaan mengakibatkan penduduk berbondong-bondong datang ke kota besar mencari pekerjaan sebagai pekerja kasar seperti pembantu rumah tangga, kuli bangunan dan pelabuhan, pemulung bahkan menjadi pengemis dan pengamen jalanan

³⁶ *Ibid.* Hal. 127

yang secara tidak langsung membawa dampak sosial dan dampak kesehatan lingkungan, seperti munculnya pemukiman kumuh dimana-mana.³⁸

2. Tempat Pembuangan Sampah

Di hampir setiap empat Indonesia, sistem pembuangan sampah dilakukan secara *dumping* tanpa ada pengelolaan lebih lanjut. Sistem pembuangan semacam itu selain memerlukan lahan yang cukup luas juga menyebabkan pencemaran udara, tanah dan air selain lahannya juga dapat menjadi tempat berkembangbiaknya agen dan vektor penyakit menular.³⁹

3. Penyediaan Sarana Air Bersih

Berdasarkan survei yang pernah dilakukan, hanya 60% masyarakat Indonesia mendapatkan air bersih dari PDAM, terutama untuk penduduk perkotaan, selebihnya menggunakan sumur atau sumber air lain. Bila datang musim kemarau, krisis air dapat terjadi dan penyakit gastroenteritis mulai muncul dimana-mana.⁴⁰

4. Pencemaran udara

Tingkat pencemaran udara di Indonesia sudah melebihi ambang batas normal terutama di kota-kota besar akibat gas

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, Hal. 8-10

³⁹ *Ibid.*

buangan kendaraan bermotor. Selain itu, setiap tahun asap tebal meliputi wilayah nusantara bahkan sampai ke negara tetangga akibat pembakaran hutan untuk lahan pertanian dan perkebunan.⁴¹

5. Pembuangan Limbah Industri Dan Rumah Tangga

Hampir semua limbah cair baik yang berasal dari rumah tangga dan industri dibuang langsung dan bercampur menjadi satu ke badan sungai atau laut ditambah lagi dengan kebiasaan penduduk melakukan kegiatan MCK di bantaran sungai. Akibatnya, kualitas air sungai menurun dan apabila digunakan untuk air baku memerlukan biaya yang tinggi.⁴²

6. Bencana Alam/Pengungsian

Gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus atau banjir yang sering terjadi di Indonesia mengakibatkan penduduk mengungsi dan tentunya menambah banyak permasalahan kesehatan lingkungan.⁴³

7. Perencanaan Tata Kota Dan Kebijakan Pemerintah Pada Pengelolaan Lingkungan

Perencanaan tata kota dan kebijakan pemerintah sering kali menimbulkan masalah baru bagi kesehatan lingkungan.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

Contoh, pemberian izin tempat pemukiman, gedung atau tempat industri baru tanpa didahului dengan studi kelayakan yang berwawasan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya banjir, pencemaran udara, air dan tanah, serta masalah sosial lain.⁴⁴

Air merupakan salah satu kebutuhan hidup dan merupakan dasar bagi perikehidupan di bumi. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, penyediaan air merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia untuk kelangsungan hidup dan menjadi faktor penentu dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia.⁴⁵

Sumber daya air dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan antara lain: untuk kepentingan rumah tangga (domestik), industri, pertanian, perikanan, dan sarana angkutan air. Sesuai dengan kebutuhan akan air dan kemajuan teknologi, air permukaan dapat dimanfaatkan lebih luas lagi antara lain untuk sumber baku air minum dan air industri.⁴⁶

Tanpa disadari pada saat ini kita telah membayar biaya yang cukup tinggi untuk meendapatkan segelas air yang layak untuk kesehatan. Bagi Indonesia yang merupakan negara agraris yang tengah merintis arah pembangunan nasionalnya menuju era industrilisasi, peranan sumber daya air sangatlah menentukan. Disamping itu, sejalan dengan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.* Hal. 19-20

pertambahan penduduk Indonesia yang terus meningkat, peranan sumber daya air tersebut dirasakan semakin menentukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Penyakit yang menyerang manusia dapat ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui air. Penyakit yang ditularkan melalui air disebut sebagai *waterborne disease* atau *water related disease*. Berikut beberapa contoh penyakit yang dapat ditularkan melalui air berdasarkan tipe agen penyebabnya.⁴⁸

- a. Penyakit viral, misalnya hepatitis viral, poliomielitis
- b. Penyakit bakterial, misalnya kolera, disentri, tifoid, diare
- c. Penyakit helmintik, misalnya askariasis, whip worm, hydatid disease.⁴⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai lingkungan hidup secara umum telah dilakukan oleh sekian banyaknya peneliti. Dari berbagai sisi dan sudut pandang yang berbeda-beda. Sehingga untuk mengetahui penelitian yang memiliki persamaan, yaitu tulisan skripsi dengan judul sebagai berikut:
“Pengembangan Kawasan Komunitas Kampung Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Studi Peran *Dayang Sumbi* Dalam Pemandirian Perilaku Kesehatan Masyarakat di Dusun Sambilawang Desa

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” Ada dua persoalan yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana proses kemandirian perilaku kesehatan masyarakat di Dusun Sambilawang Desa Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto oleh Dayang Sumbi ?, (2) Bagaimanakah perubahan perilaku kesehatan masyarakat Dusun Sambilawang Desa Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto setelah adanya pemandirian oleh Dayang Sumbi?. Tujuan dari Penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui proses kemandirian perilaku kesehatan masyarakat di Dusun Sambilawang Desa Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto oleh Dayang Sumbi, (2) untuk mengetahui perubahan perilaku kesehatan masyarakat Dusun Sambilawang Desa Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto setelah adanya pemandirian oleh Dayang Sumbi.

Sedangkan fokus pendampingan yang dilakukan pada judul **“Gerakan Perempuan Wonorejo Dalam Pengembangan Lingkungan Hidup Di Rungkut Kota Surabaya”** adalah pengorganisasian elemen-elemen masyarakat khususnya pada gerakan perempuan guna membiasakan dan melestarikan tanaman TOGA di sekitar lingkungan Kampung Wonorejo RT 04 RW 01. Dengan tujuan pendampingan yaitu mengorganisir komunitas gerakan perempuan Ibu-Ibu PKK Kampung Wonorejo untuk menggalakkan menanam TOGA. Sehingga dapat menyehatkan warga setempat serta merubah pola pikir dan perilaku Ibu-

Ibu PKK Wonorejo RT 04 RW 01 menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisa data. Dari rumusan masalah di atas penelitian ini menghasilkan bahwa pengembangan kawasan komunitas kampung TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang dilakukan oleh Pak Isnandar sebagai Pendiri Pabrik Dayang Sumbi ini adalah bertujuan untuk menciptakan pemandirian perilaku kesehatan masyarakat yang tinggal di tanah kelahirannya, yaitu di Dusun Sambilawang Desa Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Adapun metode yang dilakukan oleh Pak Isnandar, yaitu dengan mengundang masyarakat Dusun Sambilawang untuk diberikan pelatihan tentang cara penanaman, perawatan dan cara meracik TOGA yang akan dijadikan sebagai jamu. Selain itu juga Pak Isnandar juga memberikan bibit TOGA kepada masyarakat untuk ditanam dan dirawat di rumah. Agar, sewaktu-waktu ada anggota keluarga yang sakit dan membutuhkan, maka masyarakat dapat memanfaatkan TOGA sebagai obat/jamu. Dalam hal ini pengembangan yang dilakukan oleh Pak Isnandar belum maksimal. Karena, masyarakat mau menanam dan merawat TOGA hanya dalam waktu kurang lebih 2 tahun saja. Alasannya, yaitu masyarakat disibukkan

dengan aktifitasnya sebagai petani. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan aksi riset pendampingan atau dengan istilah (*Participation Action Research*) PAR ini menggambarkan situasi kondisi lingkungan Hidup di Kampung Wonorejo RT 04 RW 01. Beberapa aspek lingkungan hidup yaitu kebersihan Kampung Wonorejo, penghijauan pekarangan rumah dan sanitasi lingkungan. Selain itu, pembahasan di Kampung Wonorejo meliputi profil perempuan Wonorejo, berbagai macam kegiatan perempuan Wonorejo seperti PKK, arisan, keagamaan dan lain sebagainya. Salah satu upaya yang dilakukan perempuan Wonorejo adalah menanam TOGA bersama pendamping. Kegiatan tersebut cukup memberikan pengaruh positif bagi warga Kampung Wonorejo. Hal ini merupakan harapan perempuan Wonorejo dalam melestarikan lingkungan di Kampung Wonorejo.